



**FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PERAWATAN DIRI MANDIRI MANTAN  
PENDERITA KUSTA DI REHABILITATION VILLAGE SUMBER TELU UNIT  
REHABILITAS KUSTA RSUD KELET PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2018**



**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG  
2018**

**PERNYATAAN PERSETUJUAN**

Manuskrip dengan judul :

**FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PERAWATAN DIRI MANDIRI MANTAN  
PENDERITA KUSTA DI REHABILITATION VILLAGE SUMBER TELU UNIT  
REHABILITAS KUSTA RSUD KELET PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2018**

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan

Semarang, 22 Oktober 2018

Pembimbing



Ns.Khoiriyah, S.Kep., M.Sc

## Faktor Internal dan Eksternal Perawatan Diri Mandiri Mantan Penderita Kusta Di Rehabilitation Village Sumber Telu Unit Rehabilitas Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018

Ellya Shahnaz Fitriani<sup>1</sup>,Khoiriyah<sup>2</sup>

1. Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fikkes UNIMUS
2. Dosen Keperawatan Fikkes UNIMUS

### Abstrak

Perawatan diri pada mantan penderita kusta sangat diperlukan untuk mencegah kecacatan yang semakin parah. Jawa Tengah menempati urutan ke-3 terbanyak penderita kusta sebanyak 1.765 kasus dengan kecacatan 6,03%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor internal dan eksternal perawatan diri pada Mantan Penderita Kusta di Rehabilitation Village Sumber Telu Unit Rehabilitas Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan pendekatan survey analitik dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner. Sampel penelitian adalah mantan penderita kusta di Rehabilitation Village Sumber Telu, sampel penelitian berjumlah 95 responden. Hasil menunjukkan bahwa faktor internal dari perawatan diri mantan penderita kusta terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, lama aktivitas, pengetahuan dan sikap dengan persentase terendah pada pendidikan dan pengetahuan. Faktor eksternal perawatan diri mantan penderita kusta terdiri dari peran petugas, peran keluarga dan perawatan diri dengan persentase tertinggi pada peran petugas. Berdasarkan hasil tersebut maka penderita kusta diharapkan untuk lebih banyak mencari informasi agar menambah pengetahuan tentang penyakit kusta.

**Kata kunci** : Kusta, Perawatan Diri, Rehabilitation

**Referensi** : 49 (2003-2018)

---

Internal and External Factors of Self-Care of Ex-Lepers at Rehabilitation Village of Sumber Telu Leprosy Rehabilitation Unit of Kelet Hospital in Central Java Province in 2018

### Abstract

Self-care for ex-lepers is very necessary to prevent more severe disability. Central Java ranked 3rd most leprosy patients as many as 1,765 cases with 6.03% disability. The purpose of this study was to determine internal and external factors of self-care in ex-lepers in Rehabilitation Village of Sumber Telu Leprosy Rehabilitation Unit of Kelet Hospital in Central Java Province in 2018. The study sample was the ex-lepers at the Rehabilitation Village of Sumber Telu, the samples were 95 respondents. The results showed that internal factors of self-care of ex-lepers consist of age, sex, education, length of activity, knowledge, and attitudes with the lowest percentage of education and knowledge. External factors of self-care of ex-lepers consist of the role of officers, family roles and self-care with the highest percentage in the role of officers. Based on these results, lepers are expected to seek more information to increase knowledge about leprosy.

**Keywords:** Leprosy, Self Care, Rehabilitation

**Reference:** 49 (2003-2018)

## **PENDAHULUAN**

Kusta adalah suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycrobacterium Leprae*. Penyakit kusta menyerang bagian kulit dan syaraf yang ditandai dengan adanya bercak putih, bintil kemerahan, bagian tubuh yang tidak menghasilkan keringat, kesemutan dan mati rasa yang diakibatkan oleh rusaknya syaraf tepi. Mantan penderita kusta adalah julukan bagi penderita yang sudah dinyatakan sembuh karena sudah selesai menjalankan pengobatan Multy Drug Therapy selama 1 tahun (Kemenkes,2015).

*World Health Organization* (WHO,2010) menjelaskan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-3 negara dengan kasus kusta terbanyak dengan 17.610 kasus yang tersebar diseluruh daerah termasuk Jawa Tengah yang pada tahun 2012 dilaporkan kasus kusta tipe Multibasilar (MB) sebanyak 1.308 kasus dan tipe Pausibasilar sebanyak 112 kasus dengan proporsi kecacatan tingkat II sebesar 13,40% (Profil Kesehatan Jateng 2013). Penyakit kusta dapat diobati dengan mengkonsumsi obat Multy Drug Therapy (MDT) selama 1 tahun, tetapi tujuan dari MDT adalah hanya untuk membunuh kuman kusta saja bukan untuk mengobati kecacatan. Salah satu upaya untuk mencegah kecacatan yang semakin parah adalah melakukan perawatan diri (Depkes,2012). Kecacatan pada penderita kusta dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, lama mengidap penyakit, ketaatan berobat dan perawatan diri (Nugroho 2006).

Perawatan diri yang harus dilakukan oleh penderita kusta bisa dilakukan secara mandiri di rumah maupun kelompok dengan cara merendam, menggosok dan mengolesi minyak pada kulit yang perlu perawatan khususnya kulit kering. Untuk perawatan pada mata yang perlu dilakukan adalah menutup mata dengan kacamata agar terlindung dari debu dan benda asing yang berbahaya serta rutin untuk memeriksakan mata jika ada keluhan (Kementrian Kesehatan RI 2012). Penderita yang tidak melakukan perawatan diri secara rutin dapat mengakibatkan kecacatan yang semakin parah. Hasil wawancara pada salah satu staff penanggung jawab Rehabilitation Village Sumber Telu menjelaskan bahwa kasus yang sering terjadi di Desa Rehabilitas Kusta Donorojo adalah luka pada kaki diakibatkan kurangnya masyarakat yang memperhatikan perawatan diri pada kakinya, seperti menggunakan alas kaki atau perawatan kaki lainnya dalam aktivitas sehari-hari, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran diri dan pengetahuan pada mantan penderita kusta.

Rehabilitation Village Sumber Telu adalah unit rehabilitasi kusta yang berlokasi di belakang RS Donorojo, Dalam satu lingkungan Unit Rehabilitasi terdapat empat blok desa yaitu Plang Gandul, Sumber Telu, Kali Semut dan Liposos yang secara keseluruhan berjumlah 334 penduduk dan mantan penderita kusta sebanyak 125 orang. Mata pencaharian penduduk Rehabilitation Village Sumber Telu sebagian besar bekerja sebagai petani, pedagang, ojek dan tukang parkir, pekerjaan yang dijalani sangat berpengaruh pada proses kesembuhan luka, seringnya terpapar tanah, lumpur dan debu ditambah dengan sikap dari penderita yang kadang malas, lupa atau alasan tidak sempat dalam melakukan perawatan diri mengakibatkan proses penyembuhan luka yang sudah ada akan semakin lama dan cacat yang sudah ada akan semakin memburuk.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul “Faktor Internal Dan Eksternal Perawatan Diri Mandiri Mantan Penderita Kusta Di Rehabilitation Village Sumber Telu Unit Rehabilitas Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018”.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, menggunakan metode survey analitik menggunakan *pendekatan cross sectional* yaitu menganalisa ciri populasi pada suatu waktu tertentu. Survey *cross sectional* merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor risiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Penelitian ini menganalisis tentang faktor internal dan eksternal dari perawatan diri mandiri mantan penderita kusta di Rehabilitation Village Sumber Telu Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet provinsi Jawa Tengah Tahun 2018. Sampel yang digunakan adalah sebagian dari total populasi yang berjumlah 125 menggunakan rumus slovin dengan hasil jumlah sampel sebanyak 95 responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Lama Aktivitas Mantan Penderita Kusta di Rehabilitation Village Sumber Telu pada bulan September 2018 (n : 95)

Karakteristik Responden	Frekuensi	(%)	Mean	SD	Min	Maks
<b>Umur</b>			47	11,6	23	77
Usia Muda (0-14 tahun)	0	0				
Usia Produktif (15-64 tahun)	87	91,6				
Usia Lanjut ( $\geq 65$ tahun)	8	8,4				
<b>Lama Aktivitas</b>			6	2,12	3	11
<8	83	87,4				
$\geq 8$	12	12,6				

Hasil penelitian di Rehabilitation Village Sumber Telu dapat diketahui bahwa sebagian besar mantan penderita kusta adalah berusia produktif (14-64 tahun) sebanyak 87 orang (91,6%), rata-rata skor umur 47 tahun dengan simpangan baku 11,6 skor terendah adalah 23 dan tertinggi adalah 77.

Kusta lebih banyak menyerang pada usia produktif karena seseorang yang produktif terlebih yang memiliki aktivitas berat dan gaya hidup yang tidak sehat dapat mengakibatkan turunnya daya tahan tubuh sehingga dapat mempercepat pertumbuhan bakteri penyebab kusta (Scollard,1994). Menurut Noorden (1994) kusta yang meningkat sesuai dengan peningkatan usia disebabkan karena masa inkubasi penyakit kusta yang sangat lama dan gambaran klinis dari kusta muncul terlambat. Kemungkinan lainnya adalah kusta pada umur dewasa disebabkan oleh adanya reinfeksi pada individu yang sebelumnya telah terinfeksi pada saat muda lalu mengalami penurunan kekebalan saat beranjak dewasa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Kota Tangerang Selatan oleh Purwanto (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar penderita kusta pada kategori umur produktif yaitu sebanyak 30 orang (88,2%). Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan di Rumah Sakit Kusta Kediri, mayoritas penderita kusta adalah usia dewasa dengan presentase 90% (Nabila, dkk. 2012).

Hasil penelitian di Rehabilitation Village Sumber Telu dapat diketahui bahwa sebagian besar mantan penderita kusta memiliki lama aktivitas <8 jam per hari sebanyak 83 orang (87,4%), rata-rata aktivitas adalah 6 jam dengan simpangan baku 2,12 skor terendah aktivitas adalah 3 jam dan skor tertinggi adalah 11 jam. Kejadian reaksi diduga lebih banyak terjadi pada aktivitas kerja kasar yang banyak mengeluarkan tenaga, pengeluaran tenaga berlebihan akan berdampak pada penurunan stamina sehingga penderita kusta dapat mengalami stres fisik dan terjadi perubahan respon imun yang dapat memicu terjadinya ENL (Dave, 2003).

Penelitian Pagolori (2002), menyatakan bahwa kelelahan fisik merupakan faktor risiko terjadinya reaksi kusta. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nursita (2013) diperoleh distribusi responden berdasarkan jam kerja menunjukkan bahwa bekerja lebih dari 8 jam sebanyak 7 orang atau 17,9% dan responden yang bekerja kurang dari 8 jam sebanyak 32 orang atau 82,1%.

Tabel 2  
 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pendidikan  
 Mantan Penderita Kusta di Rehabilitation Village Sumber Telu pada bulan September 2018 (n : 95)

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	53	55,8
Perempuan	42	44,2
<b>Pendidikan</b>		
Rendah	44	46,3
Menengah	13	13,7
Tinggi	38	40,0

Hasil penelitian di Rehabilitation Village Sumber Telu kategori jenis kelamin dapat diketahui bahwa sebagian besar mantan penderita kusta di rehabilitation Village Sumber Telu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 orang (55,8%). Kusta dapat menyerang pada laki-laki maupun perempuan, namun sebagian besar negara di dunia menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak terserang kusta dibandingkan pada perempuan (Kemenkes RI 2012).

Noorden (1994) mengatakan bahwa tingginya prevalensi kusta pada laki-laki kemungkinan karena gaya hidup laki-laki yang membuka peluang untuk terinfeksi. Seperti adanya kecenderungan laki-laki untuk tidak memakai pakaian di kehidupan sehari-hari, hal ini diyakini meningkatkan kemungkinan risiko tertular kusta melalui kontak kulit. Dalam menjaga kesehatan biasanya kaum perempuan lebih menjaga kesehatannya dibanding laki-laki. Perbedaan perilaku sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, perempuan lebih sering mengobati dan merawat dirinya dibandingkan laki-laki (Soekidjo Notoatmodjo, 2003). Patmawati (2015) menunjukkan hasil analisis karakteristik responden pada kelompok kasus kusta menurut jenis kelamin yaitu laki-laki 86 orang (70,5%) dan perempuan 36 orang (29,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwanto (2013) yaitu kejadian kusta paling banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki yaitu 22 orang (64,7%).

Hasil penelitian di Rehabilitation Village Sumber Telu dapat diketahui bahwa sebagian besar mantan penderita kusta berpendidikan rendah sebanyak 44 orang (46,3%). Pendidikan yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan penderita terhadap penyakit kusta, sehingga penderita kusta tidak memahami akibat buruk yang ditimbulkan dari penyakit kusta.

Warsini (2007) menunjukkan pada penelitiannya bahwa tingkat pendidikan penderita kusta yang paling banyak adalah pendidikan SD ke bawah sebesar 63,9%. Penelitian Martomijoyo (2014) didapatkan data sebanyak 29 (80,6%) responden memiliki tingkat pendidikan rendah

(<SD-SMP) sedangkan penelitian Patmawati, dkk (2015) menunjukkan bahwa proporsi tingkat pendidikan responden terbanyak adalah tidak tamat sekolah dasar yaitu 38 (62,3%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan  
Mantan Penderita Kusta di Rehabilitation Village Sumber Telu pada bulan September 2018 (n : 95)

Pengetahuan	Frekuensi	(%)	Mean	SD	Max	Min
Kurang	43	45,3 %				
Sedang	31	32,6 %				
Baik	21	22,1 %				
Jumlah	95	100 %	62	19,1	100	25

Hasil penelitian di Rehabilitation Village Sumber Telu dapat diketahui bahwa sebagian besar mantan penderita kusta di Rehabilitation Village Sumber Telu memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 43 orang (54,3%), rata-rata skor pengetahuan adalah 62 dengan simpangan baku 19,1 skor terendah adalah 25 dan skor tertinggi adalah 100.

Hasil penelitian di lapangan didapatkan bahwa mayoritas mantan penderita kusta tidak bisa membaca dan menulis hal ini terjadi karena mayoritas pendidikan mantan penderita kusta yang rendah pula, sehingga dalam proses pengumpulan data perlu adanya dampingan dari peneliti. Green (2005) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam perubahan perilaku dan berkorelasi positif terhadap perilaku seseorang. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya adalah pendidikan responden yang rendah disertai dengan status ekonomi menengah kebawah dan kurangnya akses terhadap informasi serta merupakan suatu faktor minimnya akses terhadap masyarakat.

Penelitian Tamsuri (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku pasien dalam upaya pencegahan penuluran penyakit kusta, Tamsuri juga menunjukkan bahwa terdapat 22 responden (50%) memiliki pengetahuan kurang tentang penyakit kusta di Kecamatan Tanjunganon Kabupaten Nganjuk

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap  
Mantan Penderita Kusta di Rehabilitation Village Sumber Telu pada bulan September 2018 (n : 95)

Sikap	Frekuensi	%	Mean	SD	Max	Min
Kurang	0	0%				
Sedang	30	31,6%				
Baik	65	68,4%				
Jumlah	95	100%	87	10,1	100	63



Hasil penelitian di Rehabilitation Village Sumber Telu dapat diketahui bahwa sebagian besar mantan penderita kusta memiliki sikap yang baik sebanyak 65 orang (68,4%), rata-rata skor sikap adalah 87 dengan simpangan baku 10,1 skor terendah adalah 63 dan skor tertinggi adalah 100.

Menurut Notoatmodjo (2007) Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu (1) menerima (*receiving*) artinya menerima stimulus dari seseorang, (2) merespons (*responding*) artinya menanggapi suatu ide atau gagasan dari orang lain, (3) menghargai (*valuing*) mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah, (4) bertanggung jawab (*responsible*) bertanggung jawab terhadap sesuatu yang sudah dipilihnya. Dari hasil penelitian sebagian besar responden memiliki sikap yang baik yaitu dengan bersikap menerima dan merespon dengan baik pernyataan yang diajukan, responden juga memiliki sikap yang baik pada perawatan dirinya sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan sikap yang baik maka perawatan diri mantan penderita kusta juga baik pula. Antari menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap keluarga dengan upaya pencegahan kecacatan dalam kejadian kecacatan pada penderita kusta di Kabupaten Tegal dengan  $p = 0,001$  (Antari, 2011).

Tabel 5  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Peran Petugas  
Mantan Penderita Kusta di Rehabilitation Village Sumber Telu pada bulan September 2018 (n : 95)

Peran Petugas	Frekuensi	%
Kurang Baik	0	0
Baik	95	100
Jumlah	95	100 %

Hasil penelitian di Rehabilitation Village Sumber Telu dapat diketahui bahwa seluruh petugas kesehatan memiliki peran yang baik terhadap mantan penderita kusta dengan total 95 orang (100%). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan rutin untuk mengecek kesehatan penderita kusta, mengajari bagaimana cara perawatan diri yang benar, mengingatkan untuk rajin perawatan diri, serta menjadi motivator bagi penderita kusta.

Nursita (2013) menunjukkan bahwa 31 orang (79,5%) responden berpendapat petugas kesehatan memiliki peran yang baik bagi penderita dan responden yang berpendapat petugas tidak berperan sebanyak 8 orang atau 20,5%.

Tabel 6  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Peran Keluarga  
Mantan Penderita Kusta di Rehabilitation Village Sumber Telu pada bulan September 2018 (n : 95)

Peran Keluarga	Frekuensi	%
Kurang	17	17,9
Baik	78	82,1
Jumlah	95	100 %

Hasil penelitian di Rehabilitation Village Sumber Telu dapat diketahui bahwa sebagian besar keluarga mantan penderita kusta memiliki peran yang baik sebanyak 78 orang (82,1%). Dukungan keluarga mempunyai peran penting dalam proses pengobatan, karena keluarga yang bisa memberikan dorongan baik fisik maupun mental untuk penderita, selain itu keluarga bisa membantu mengambil alih pekerjaan yang dianggap berbahaya bagi penderita dan hal sederhana seperti mengambil makanan serta menyuapi penderita yang tidak mampu untuk makan sendiri (P2 Kusta,2006).

Nursita (2013) menunjukkan bahwa responden yang berpendapat keluarga ikut berperan sebanyak 23 orang (59%) dan responden yang berpendapat keluarga tidak berperan sebanyak 16 orang (41%). Penelitian lainnya Devi (2014) diperoleh hasil dukungan keluarga penderita kusta untuk mengikuti KPD menunjukkan bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga rendah sebanyak 3 (9%) dan responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi sebanyak 29 (91%).

Tabel 7  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Perawatan Diri  
Mantan Penderita Kusta di Rehabilitation Village Sumber Telu pada bulan September 2018 (n : 95)

Perawatan Diri	Frekuensi	%
Kurang	2	2,1
Baik	93	97,9
Jumlah	95	100 %

Hasil penelitian di Rehabilitation Village Sumber Telu dapat diketahui bahwa sebagian besar mantan penderita kusta melakukan perawatan diri dengan baik sebanyak 93 orang (93,7%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar mantan penderita kusta di Rehabilitation Village melakukan perawatan diri yang baik. Penderita harus paham bahwa pengobatan Multy Dryg Therapy (MDT) adalah untuk mematikan kuman kusta bukan untuk mengobati kecacatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astutik dan Kiptiyah (2016) yang memperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan perawatan diri mantan penderita kusta di panti rehabilitasi dengan *p value* sebesar  $0,10 > 0,05$ ,

responden dalam penelitian Astutik adalah mantan penderita kusta yang tinggal di panti rehabilitasi, secara otomatis mereka melakukan kebiasaan perawatan diri dan kegiatan yang sama sehingga penderita yang memiliki pengetahuan baik maupun responden yang berpengetahuan kurang akan melakukan kegiatan perawatan diri yang relative sama.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan aktor internal perawatan diri mandiri mantan penderita kusta meliputi umur penderita kusta mayoritas berumur 15-64 tahun sebanyak 87 orang (97,6%), mayoritas penderita kusta berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 orang (55,8%), mayoritas penderita kusta berpendidikan rendah sebanyak 44 orang (46,3%), mayoritas penderita kusta memiliki aktivitas paling lama sebanyak <8 jam per hari dengan jumlah 83 orang (87,4%), mayoritas mantan penderita kusta mempunyai pengetahuan yang kurang sebanyak 43 orang (45,3%) dan mayoritas mantan penderita kusta memiliki sikap yang mendukung sebanyak 65 orang (68,4%). Faktor eksternal meliputi seluruh petugas kesehatan di Rehabilitation Village Sumber Telu memiliki peran yang baik terhadap mantan penderita kusta (100%), mayoritas keluarga memiliki peran yang baik terhadap mantan penderita kusta sebanyak 78 orang (82,1%) dan mayoritas mantan penderita kusta melakukan perawatan diri dengan baik sebanyak 93 orang (97,9%)

Mantan penderita kusta diharapkan untuk lebih banyak mencari informasi tentang kusta dan perawatan diri sehingga pengetahuan tentang penyakit kusta menjadi bertambah, dengan begitu proses pengobatan juga akan semakin cepat karena mantan penderita sudah memiliki pengetahuan bagaimana cara mengatasi penyakit kusta.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kemkes RI.(2010). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009. Jakarta: Pusat Data dan Surveilans Epidemiologi Kementerian Kesehatan.
- Depkes RI.(2012). Buku Pedoman Nasional Pemberantasan Kusta, Jakarta : Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan
- Susanto, Nugroho.(2006).Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecacatan Penderita Kusta,*Tesis*, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

- Purwanto, H. 2013. Cara Penemuan Penderita Kusta Baru dan Tingkat Kecacatan di Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan*. Volume. IV. No. 2.
- Devi, AS. (2014), Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi penderita kusta dalam kelompok perawatan diri (KPD) di kabupaten brebes. Skripsi; Universitas Negeri Semarang..
- Notoadmodjo, Soekidjo.(2003). Ilmu kesehatan masyarakat: prinsip-prinsip dasar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Noorden, SK. (1994), *The Epidemiology of Leprosy*. In: Hasting RC. *Leprosy*. Churchill Livingstone. Edinburg.
- Nursita, M. 2013. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perawatan diri kusta pada penderita kusta di puskesmas kunduran kecamatan kunduran kabupaten blora. Skripsi; Universitas Negeri Semarang
- Patmawati, dkk. 2015. Faktor Risiko Lingkungan dan Perilaku Penderita Kusta di Kabupaten Polewali Mandar. *Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 43, No. 3, September 2015: 207-212.
- Azwar, S.(2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Tamsuri, Anas. (2010). Hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan penyakit kusta di wilayah kerja puskesmas tanjunganom kabupaten nganjuk. *Jurnal AKP No.2 Edisi 19 Juli – 31 Desember 2010*.
- Warsini, S. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi penularan kusta pada kontak serumah di propinsi DIY dan kabupaten Klaten. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Notoatmodjo, Soekidjo .(2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astutik, E., Kiptiyah. N.(2016).Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Perawatan Diri Eks-Penderita Kusta di Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitasi Sosial Eks-Penderita Kusta Ngaget,Tuban, Jawa Timur. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*.Vol 1.No.1. (Jurnal : diunduh pada 5 Maret 2018).